

Hubungan Pemenuhan Informasi Pre Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien

Zuhrah Gia Tamah^{1*}, Mulyadi², Sri Yulia³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang, Palembang, 30262, Sumatera Selatan, Indonesia.

²Departemen Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Palembang, 30151, Sumatera Selatan, Indonesia.

³Departemen Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang, Palembang, 30262, Sumatera Selatan, Indonesia.

*korespondensi: zuhrahgiatamah@yahoo.co.id

Abstrak: Pembedahan merupakan pengobatan dengan teknik invasif yang dapat menimbulkan trauma fisik dan resiko kematian. Resiko tinggi ini dapat menimbulkan pengaruh psikologis yaitu kecemasan. Untuk mengatasi rasa cemas pada pasien yang akan dioperasi maka diperlukan tindakan intervensi berupa pemberian informasi yang adekuat. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan pemenuhan informasi pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling dengan cara *accidental sampling* sebanyak 35 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner sebanyak 12 item pernyataan pemenuhan informasi dan 20 item pernyataan tingkat kecemasan. Hasil penelitian adalah pasien yang mendapatkan pemenuhan informasi yang kurang baik berjumlah 22 responden (62.9%) sedangkan pasien yang mengalami cemas berjumlah 23 responden (65.7%). Nilai uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemenuhan informasi dengan tingkat kecemasan (p value = 0.024). Kesimpulan yang diambil adalah pemenuhan informasi sangat penting dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

Kata Kunci: Pembedahan, Kecemasan, Pemenuhan Informasi, Pre Operasi

Abstract: Surgery is medication of invasive technique causing physical trauma and risk of death. This high risk can cause a psychological effect namely anxiety. A patient that will go through a surgery feels anxious and needs an intervoention of information fulfillment. Objective of the Study to find out the relationship between information fulfillment of pre-surgery patients and their level of anxiety. Method of this study was quantitative using an analytical descriptive design with cross-sectional approach. The sampling technique was accidental sampling with the number of samples of 35 respondents. The data were collected using questionnaire with 12 items of information fulfillment statements and 20 items statements of anxiety level. The results patients having poor information fulfillment were 22 respondents (62.9%), while those feeling anxious were 23 respondents (65.7%). The results of the statistical test showed that there was a relationship between information fulfillment and level of anxiety (p value = 0.024). The conclusion is the information fulfillment is very important to be carried out to decrease the anxiety of pre-surgery patients.

Keywords: Surgery, Anxiety, Information Fulfillment, Pre Operation

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kegawatdaruratan sesuai dengan kondisi pasien (Venny, 2014). Tindakan bedah dibagi menjadi dua yaitu bedah mayor dan bedah minor (Hasri, 2012). Tindakan bedah akan menimbulkan trauma fisik dan resiko kematian, resiko tersebut dapat mempengaruhi psikologis pasien pre operasi, salah satunya yaitu ketakutan dan kecemasan (Smeltzer & Bare, 2002).

Kecemasan menggambarkan keadaan kekhawatiran, kegelisahan, rasa tidak nyaman yang dapat disertai berbagai keluhan fisik. Kecemasan pasien menghadapi pre operasi yaitu rasa cemas yang dirasakan menjelang pelaksanaan operasi. dimana merupakan suatu reaksi normal terhadap situasi yang menimbulkan ketegangan. (Masluchah & sutrisno, 2010) dalam (Martinho, 2013).

Data WHO (2007) menunjukkan bahwa di Amerika Serikat terdapat 8.922 (25,1%) dari 35.539 pasien bedah mengalami kondisi kejiwaan dan 2.473 pasien (7%) mengalami tingkat kecemasan (Martinho, 2013). Di Indonesia prevalensi tingkat kecemasan berkisar 9%-21% dari total populasi (Yustin, 2011) dalam (Mardiani, 2014).

Berdasarkan data dari Rawat Inap RSUD Raden Matta Her Jambi diketahui jumlah pasien yang akan melakukan operasi pada tahun 2008 sebanyak 933 orang dan yang mengalami penundaan operasi sebanyak 58 orang sedangkan pada tahun 2009 jumlah pasien yang akan melakukan operasi sebanyak 1.128 dan pada tahun 2010 sebanyak 1.129 orang dan yang mengalami penundaan operasi sebanyak 70 orang. Alasan terjadinya penundaan operasi yaitu kecemasan yang datang dari diri pasien sendiri sehingga menyebabkan tanda-tanda vital abnormal yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan operasi (Buston, 2015).

Untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien pre operasi maka dibutuhkan intervensi berupa komunikasi yang baik dan efektif antara perawat dan pasien (Kozier & Erb's, 2016). Saat proses komunikasi perawat menanyakan dan mendengar keluhan mengenai kesehatan dan keadaan pasien. Kondisi pasien akan lebih buruk tanpa pemberian informasi yang sebenarnya, pasien dapat merasa tidak pasti dan tidak mampu untuk bertindak tepat (Abraham, 2004).

Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan pada pasien, mereka harus mampu mengidentifikasi dan memenuhi aspek pengetahuan sesuai kebutuhan pasien. Perawat menginformasikan kepada pasien dan keluarga untuk mengatur segala sesuatu tentang penyakitnya dalam waktu yang telah ditetapkan dan juga merupakan salah satu hak pasien dalam pelayanan kesehatan (UU-RI, No.36 Tentang Kesehatan, 2009).

Pemberian informasi tentang penyakit dan tindakan yang akan dilakukan perlu diberikan kepada setiap pasien, sebagai hak dan kewajiban pasien yang menerima perawatan di rumah sakit (UU-RI, No. 44 Tentang Rumah Sakit, 2009)

Peran perawat sebagai advokat atau pembela pasien diharapkan mampu bertanggung jawab untuk membantu pasien dan keluarga menginterpretasikan informasi dalam pelayanan keperawatan (Mubarak & Chayatin, 2009). Kebanyakan pasien merasa tingkat kecemasannya menjadi lebih ringan apabila ia mengetahui informasi mengenai tujuan pemeriksaan, dan prosedur pra operasi yang akan dilaksanakan (Baradero et al, 2009)

Menurut penelitian Sudaryanto dan Sawitri (2008) tentang kecemasan pasien pra operasi di RSUI Kustati Surakarta menunjukkan bahwa sebelum diberikan informasi pra bedah menunjukkan 22,4% responden yang tidak mengalami kecemasan, 22,4% cemas ringan, 13,8% cemas berat, dan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang 37,9%, sedangkan persentase paling sedikit pada kecemasan berat sekali 3,5% dari total responden yang ada. Sedangkan, setelah diberikan informasi pra bedah ditemukan responden yang tidak mengalami kecemasan 34,5%, cemas sedang 25,8% dan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 39,7% sedangkan responden yang mengalami cemas berat dan berat sekali tidak ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada 04 Januari 2017 di Rumah Sakit XX Palembang, didapat data dari *medical record* pasien operasi dari tahun 2013 sampai 2016 didapatkan hasil pada tahun 2013 (4024 orang), tahun 2014 (3305 orang), tahun 2015 (2946 orang), dan pada tahun 2016 (2517 orang). Setelah dilakukan wawancara terhadap 5 pasien pre operasi didapatkan bahwa dari 5 pasien tersebut mengatakan tidak mendapatkan informasi mengenai prosedur pelaksanaan operasi. Pasien mengatakan hanya mendapat pemberitahuan tentang jam pelaksanaan operasi, dokter yang akan melakukan operasi dan puasa sebelum operasi, pasien juga mengatakan merasakan cemas sebelum menghadapi operasi karena tidak mendapat penjelasan yang signifikan terhadap pelaksanaan operasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif Analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre operasi mayor di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Teknik pengambilan data dengan *accidental sampling* sebanyak 35 responden di Rumah Sakit XX Palembang.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah dan Ruang Bidan Rumah Sakit XX Palembang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 12 item pernyataan pemenuhan informasi dan 20 item pernyataan tingkat kecemasan. Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% (α 0,05).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max	95%
Umur	39.20	38.00	12.593	20	60	34.87-43.53

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin, Jenis Operasi dan Tingkat Pendidikan Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	28.6
	Perempuan	25	71.4
Pendidikan	SD	6	17.1
	SMP	9	25.7
	SMA	14	40.0
	PT	6	17.1
Pengalaman Operasi	Tidak Pernah	35	100.0
	Sesar	12	34.3
	Apendik	4	11.4
	Hernia	4	11.4
	Fraktur Femur	3	8.6
	Osteomielitis	1	2.9
	TU Mamae	4	11.4
	Hemoroid	3	8.6
	Batu Empedu	2	5.7
	TU R Thorax	1	2.9
Ruptur Tendon	1	2.9	

Hasil analisa univariat distribusi responden berdasarkan umur rata-rata responden berumur 39 tahun atau dewasa pertengahan seperti tergambar di tabel 1. Berdasarkan tabel 2, hasil analisis univariate sebagian besar atau mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 25 responden (71.4%). Hal ini berarti hampir separuh responden berpendidikan SMA 14 responden (40.0%) Hal ini berarti hampir separuh responden akan menjalani operasi sesar 12 responden (34.3%).

Tabel 3. Distribusi Pemenuhan Informasi Kepada Responden

Pemenuhan Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	37.1
Kurang baik	22	62.9
Total	35	100.0

Hasil analisa univariat distribusi pemenuhan informasi lebih banyak mendapatkan pemenuhan informasi yang kurang baik berjumlah 22 responden (62.9%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	12	34.3
Cemas	23	65.7
Total	35	100.0

Hasil analisa univariat distribusi tingkat kecemasan lebih dari separuh responden mengalami kecemasan terdapat 23 responden mengalami cemas (65.7%).

ANALISA BIVARIAT

Tabel 5. Hubungan Antara Pemenuhan Informasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Pemenuhan Informasi Pre Operasi	Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi		Jumlah	Nilai OR	P Value
	Tidak Cemas	Cemas			
Baik	8 61.5%	5 38.5%	13 100.0%	7.2	0.024
Kurang baik	4 18.2%	18 81.8%	22 100.0%		
Total	12 34.3%	23 65.7%	35 100%		

Berdasarkan analisis hubungan dari 13 responden pre operasi yang mendapatkan pemenuhan informasi pre operasi yang baik terdapat 8 responden (61.5%) tidak cemas dan 5 responden (38.5%) mengalami cemas. Dari 22 responden yang mendapatkan pemenuhan informasi pre operasi kurang baik terdapat 4 responden (18.2%) tidak cemas dan 18 responden (81.8%) mengalami cemas. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diatas didapatkan nilai *p-value* 0.024. Dengan demikian *p-value* 0.024 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Jadi, ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan informasi pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR

= 7.2 yang berarti bahwa pemenuhan informasi yang baik mempunyai peluang 7.2 kali untuk tidak terjadi pemenuhan informasi yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Menurut Baradero (2009) kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi seringkali diakibatkan oleh persepsi pasien tentang besarnya masalah yang dihadapinya yang diakibatkan kurangnya informasi sebelum pembedahan meliputi kurang pengetahuan terhadap prosedur operasi, perubahan citra tubuh pasca operasi, ketergantungan diri pada orang lain, masalah biaya operasi dan nyeri pasca operasi sehingga kecemasan dapat terjadi. Informasi pra bedah erat kaitanya dengan kecemasan pasien pra operasi karena kebanyakan pasien merasa keemasannya menjadi lebih ringan apabila ia mengetahui informasi mengenai tujuan pemeriksaan, dan prosedur pra operasi yang akan dilaksanakan.

Informasi pre operasi merupakan bagian dari *informed consent*, sebelum operasi pasien akan mendapatkan informasi terlebih dahulu sehingga pasien dapat menentukan persetujuannya untuk dilakukan operasi. Dari hasil penelitian Sudibyo (2008) pemberian *informed consent* oleh perawat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Sebelum diberikan *informed consent* responden memiliki tingkat kecemasan berat yaitu 1 (4,2%) responden. Sesudah diberi *informed consent*, yang memiliki tingkat kecemasan berat menurun menjadi 0%. Sedangkan sebelum diberi *informed consent*, responden memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 17 (70,8%) responden. Sesudah diberi *informed consent*, yang memiliki tingkat kecemasan sedang menurun menjadi 11 (45,8%) responden (*p value* = 0.001).

Informasi sebelum operasi dan persepsi yang baik sangat dibutuhkan oleh pasien pre operasi agar keemasannya berkurang. Hasil penelitian di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Palembang, sebagian responden yang mendapatkan pemenuhan informasi pre operasi dalam kategori kurang baik lebih banyak mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi sebelum operasi yang baik harus lebih ditingkatkan agar kecemasan pasien pre operasi tidak kembali terjadi atau berkurang dan dampak-dampak kecemasan bisa dihindari.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan informasi pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Bedah Rumah Sakit Muhammadiyah dengan *p value* = 0.024

Sebaiknya Rumah Sakit Merumuskan standar informasi pada kondisi pra bedah yang dapat diberikan oleh perawat berupa asuhan keperawatan pre operatif, serta perawat diharapkan untuk mengaplikasikan pengetahuannya tentang cara menurunkan kecemasan pada pasien menjelang operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Charles & Eamon. (2004). *Psikologi Sosial Untuk Perawat*: alih bahasa, Leoni Sally Maitimu: Editor, Robert Priharjo. Jakarta: EGC.
- Baradero. (2009). *Prinsip & Praktek Keperawatan Perioperatif*. Jakarta: EGC.
- Buston. (2015). *Efektifitas Tehnik Distraksi Musik Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Tindakan Pembedahan Dengan Relaksasi Aromaterapi Lavender*. March 16, 2017 <http://eprints.undip.ac.id>
- Hasri. (2012). *Efektifitas Waktu Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Abdomen Di RSUD Tugurejo Semarang*. Karya Ilmiah S1 Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. December 27, 2016. <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id>
- Kozier & Erb's. (2016). *Fundamentals of Nursing*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Mubarak & Chayatin. (2009). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori & Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta:EGC.

- Mardiani. (2014). *Perbedaan Efektifitas Teknik relaksasi benson Dan Nafas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Abdomen Di RSUD Kota Salatiga*. January 3, 2017. <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id>
- Martinho. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pembedahan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi Di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares Dili, Timor Leste*. Diakses 14 Desember 2016. <http://perpusnwu.web.id>
- Republik Indonesia. (2009). *UU No. 36 Tentang Kesehatan Tahun 2009*. January 18, 2017. <http://sireka.pom.go.id>
- Republik Indonesia. (2009). *UU No. 44 Tentang Rumah Sakit Tahun 2009*. January 13, 2017. <http://www.depkes.go.id/>
- Smeltzer & Bare. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Sudaryanto & Sawitri. (2008). *Pengaruh Pemberian Informasi Pra Bedah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Bedah Mayor Di Bangsal Orthopedi RSUI Kustati Surakarta*. Vol. 1, No. 1, Hal 13-18. January 03, 2017. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Sudiby. (2008). *Pengaruh Pemberian Informed Consent Yang Diberikan Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang*. March 28, 2017. <http://eprints.undip.ac.id>.
- Venny. (2014). *Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Kategori Status Fisik I-II Emergency American Society Of Anesthesiologists (ASA) Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado*, Vol. 3 No. 2. December 07, 2016. <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- World Health Organization. (2007). *Atlas: nurses in mental health 2007*. World Health Organization.